

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Kontekstualisasi Makna Hadis Tentang Pernikahan Dini Perspektif Hermeneutika Hasan Hanafi” ini ditulis oleh Ikhwannudin Bagas Ramadhani dengan Nomor Induk Mahasiswa 126312202057. Adapun untuk dosen pembimbing skripsi ini ialah Prof. Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

Kata kunci: Pernikahan Dini, Hermeneutika, Hadis, Hasan Hanafi.

Banyaknya fenomena pernikahan dini yang terjadi khususnya di Indoneisa, menjadi salah satu adanya penelitian ini. Pernikahan dini merupakan sebuah peristiwa yang bisa dikatakan menjadi salah satu budaya dari leluhur yang seharusnya dihindari pada masa kini. Adanya hadis pernikahan dini yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan Aisyah masih kerap diperbincangkan dikalangan masyarakat, yang mana hadis tersebut digunakan sebagai acuan adanya pernikahan dini, namun di negara Indonesia sendiri batas usia minimal pernikahan sudah termuat dalam Undang-Undang nomor 16 tahun 2019. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari keotentikasi dari hadis pernikahan dini dan menggali makna dari hadis pernikahan dini yang kemudian dikontekstualisasikan dengan Undang-Undang nomor 16 tahun 2019.

Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang kontekstualisasi hadis pernikahan dini yang terdapat pada periwayat Musnad Ahmad nomor 24867 dengan Undang-Undang nomor 16 tahun 2019. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana takhrij hadis tentang pernikahan dini yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad nomor 24867?; (2) bagaimana pemahaman makna hadis tentang pernikahan dini terdapat dalam kitab Musnad Ahmad nomor 24867 menggunakan teori Hermeneutika Hasan Hanafi?; dan (3) Bagaimana kontekstualisasi hadis pernikahan dini dengan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia?.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori pemahaman Hasan Hanafimelalui tiga langkahberupa; Kritik Historis, Kritik Eidetis dan Kritik Praktis dalam menggali makna hadis larangan bunuh diri. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan sehingga menghasilkan data deskriptif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui pendekatan ma’nil hadis dengan cara menelaah kualitas sanad, matan dan makna hadis serta menganalisis data dengan menggunakan metode pemahaman Hasan Hanafi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis tentang pernikahan dini adalah *shahih lighairihi* dan dapat diterima (*maqbul*), tidak bertentangan dengan sumber hukum lain, tidak mengandung *syadz* dan *illat*, diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah* walaupun ada salah satu perawi yang memiliki komentar ulama berupa *tsiqah shaduuq* yang mana menjadikan hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis *hasan* yang kemudian diangkat derajatnya dengan hadis lain yang lebih kuat sehingga naik derajatnya menjadi hadis *shahih lighairihi*. Hasil dari pemahaman makna hadis tentang pernikahan dini dijelaskan bahwasannya pernikahan tersebut terjadi karena adanya utusan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Selain dari itu pada zaman tersebut pernikahan dini juga

merupakan yang wajar dan banyak peristiwa pernikahan dini lainnya yang dilakukan oleh para masyarakat pada kala itu. Pada hadis tersebut juga menjelaskan bahwasannya Aisyah dinikahi pada usia 6 tahun, namun baru digauli pada saat usia 9 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada saat umur enam tahun biasanya wanita belum berusia *baligh*, sehingga harus menunggu menginjak usia *baligh* sehingga dapat digauli.

Dengan demikian hasil kontekstualisasi dari hadis pernikahan dini dengan Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 tidak memiliki *kontradiktif* diantara kedua sumber hukum tersebut yang mana sama-sama mengedepankan ketersediaan seseorang sebelum melakukan pernikahan, namun terdapat perbedaan, yang mana pada Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 menetapkan batasan minimal usia pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan pada hadis tersebut batas minimal pernikahan ditentukan oleh usia *baligh* dari seseorang.

ABSTRACT

This thesis, titled "Contextualization of the Meaning of Hadith on Early Marriage from the Perspective of Hasan Hanafi's Hermeneutics," was written by Ikhwannudin Bagas Ramadhani, with student identification number 126312202057. The thesis advisor is Prof. Dr. Hj. Salamah Noorhidayati, M.Ag. Keywords: Early Marriage, Hermeneutics, Hadith, Hasan Hanafi.

The high prevalence of early marriage in Indonesia is one of the main motivations for this research. Early marriage can be considered a cultural practice inherited from ancestors that should be avoided in modern times. The hadith concerning the marriage of the Prophet Muhammad SAW with Aisha is still widely debated in society and is often used as a reference point for early marriage. However, in Indonesia, the minimum age for marriage is already stipulated in Law No. 16 of 2019. Therefore, the objective of this research is to establish the authenticity of the hadith on early marriage, explore its meaning, and then contextualize it with Law No. 16 of 2019.

This research focuses on the contextualization of the hadith on early marriage found in *Musnad Ahmad* number 24867 with Law No. 16 of 2019. This study addresses three main research questions: (1) How is the *takhrij* of the hadith on early marriage found in *Musnad Ahmad* number 24867 conducted?, (2) How is the meaning of the hadith on early marriage in *Musnad Ahmad* number 24867 understood using Hasan Hanafi's Hermeneutics?, (3) How can the hadith on early marriage be contextualized with the prevailing law in Indonesia?

This research was conducted using Hasan Hanafi's hermeneutical theory, which involves three steps: Historical Critique, Eidetic Critique, and Practical Critique, to explore the meaning of the hadith prohibiting suicide. The research method is a qualitative study using a literature review to generate descriptive data. The data analysis technique employed is qualitative analysis through a *ma'ani al-hadith* approach, which involves examining the quality of the *sanad* (chain of narrators), *matan* (text of the hadith), and the meaning of the hadith, while also analyzing the data using Hasan Hanafi's method of understanding.

The findings of this research indicate that the hadith on early marriage is classified as *sahih lighairihi* (authentic due to external corroboration) and is therefore acceptable (*maqbul*). It does not contradict other legal sources and is free from *shadh* (irregularity) and *illah* (hidden defects). The hadith is narrated by trustworthy (*thiqah*) narrators, although one of the narrators has a scholarly commentary of *thiqah shaduq* (trustworthy and truthful), which initially classifies the hadith as *hasan* (good). Its status is then elevated to *sahih lighairihi* when supported by other stronger hadiths. The understanding of the hadith's meaning reveals that the marriage took place as a divine command from Allah SWT to the Prophet Muhammad SAW. Furthermore, during that era, early marriage was a common and normal practice, with many similar instances occurring among the people at that time. The hadith also specifies that Aisha was married at the age of

six but the marriage was consummated when she reached the age of nine. This is because, at the age of six, a girl is typically not yet pubescent, so the consummation had to wait until she reached puberty.

Therefore, the contextualization of the hadith on early marriage with Law No. 16 of 2019 shows no contradiction between the two legal sources. Both emphasize the importance of a person's readiness before marriage. However, there is a difference: Law No. 16 of 2019 sets the minimum marriage age at 19, whereas the hadith determines the minimum age for marriage based on a person's age of puberty (*baligh*).

ملخص

تأويل معنى الحديث عن الزواج المبكر من منظور هرمنيوطيقا حسن حنفي هذه الرسالة العلمية، وعنوانها "تأويل معنى الحديث عن الزواج المبكر من منظور هرمنيوطيقا حسن حنفي"، كتبها إخوان الدين باغاس رمضان، ورقم التسجيل الجامعي الخاص به هو 126312202057. أما المشرفة على هذه الرسالة فهي الأستاذة الدكتورة الحاجة سلامة نور هداياتي، ماجستير في العلوم الدينية .
الكلمات المفتاحية: الزواج المبكر، الهرمنيوطيقا، الحديث، حسن حنفي.

إن كثرة ظاهرة الزواج المبكر التي تحدث، خاصة في إندونيسيا، كانت أحد دوافع هذا البحث. يمكن اعتبار الزواج المبكر حدثاً يمثل أحد العادات المتوارثة عن الأجداد، والتي يجب تجنبها في العصر الحالي. ولا يزال حديث زواج الرسول صلى الله عليه وسلم من عائشة رضي الله عنها يُثار نقاشه بشكل متكرر بين أفراد المجتمع، حيث يُستخدم هذا الحديث كمرجع للزواج المبكر. ومع ذلك، في إندونيسيا، تم تحديد الحد الأدنى لسن الزواج بالفعل في القانون رقم 16 لسنة 2019. وبناءً عليه، فإن الهدف من هذا البحث هو التحقق من صحة حديث الزواج المبكر واستكشاف معناه، ثم تأويله وتكييفه مع أحكام القانون رقم 16 لسنة 2019.

يركز هذا البحث على تأويل وتكييف حديث الزواج المبكر، الوارد في كتاب "مسند أحمد" تحت رقم 24867، مع القانون رقم 16 لسنة 2019. ويتناول هذا البحث ثلاث إشكاليات رئيسية: (1) كيف يتم تخريج حديث الزواج المبكر الوارد في كتاب "مسند أحمد" رقم 24867؟، (2) كيف يتم فهم معنى حديث الزواج المبكر الوارد في كتاب "مسند أحمد" رقم 24867 باستخدام نظرية هرمنيوطيقا حسن حنفي؟، (3) كيف يتم تأويل وتكييف حديث الزواج المبكر مع القانون المعمول به في إندونيسيا؟

منهج البحث أُجري هذا البحث باستخدام نظرية الفهم عند حسن حنفي من خلال ثلاث خطوات: النقد التاريخي والنقد الإيتيقي والنقد العملي، وذلك لاستكشاف معنى حديث النهي عن الانتحار. وقد اعتمد البحث على المنهج الكيفي واستخدم الدراسة المكتبية لإنتاج بيانات وصفية. أما تقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي التحليل الكيفي عبر مدخل "معاني الحديث"، وذلك عن طريق دراسة جودة السند والمتن ومعنى الحديث، بالإضافة إلى تحليل البيانات باستخدام منهج الفهم عند حسن حنفي.

ملخص النتائج تُظهر نتائج هذا البحث أن جودة حديث الزواج المبكر هي صحيح لغيره، ومقبول، ولا يتعارض مع مصادر قانونية أخرى، ولا يحتوي على شذوذ أو علة. وقد رواه رواة ثقة، على الرغم من وجود رأي واحد حطي بتعليق من العلماء وهو "ثقة صدوق"، مما يجعل الحديث يندرج ضمن فئة الحديث الحسن، ثم ارتفعت درجته بوجود أحاديث أخرى أقوى، ليصبح صحيحاً لغيره. فهم معنى الحديث أما نتائج فهم معنى حديث الزواج المبكر فتوضح أن هذا الزواج حدث بناءً على وحي من الله سبحانه وتعالى إلى رسوله صلى الله عليه وسلم. إضافة إلى ذلك، كان الزواج المبكر في ذلك العصر أمراً طبيعياً وشائعاً بين الناس. ويشير الحديث أيضاً إلى أن عائشة رضي الله عنها تزوجت في سن السادسة، ولكن تم الدخول بها في سن التاسعة.

ويرجع ذلك إلى أن الفتاة في سن السادسة عادة لم تكن قد بلغت سن الرشد الجنسي (البلوغ)، لذلك كان يجب الانتظار حتى تبلغ ليتمكن الدخول بها. التوفيق بين الحديث والقانون بناءً على ذلك، فإن نتائج تأويل حديث الزواج المبكر مع القانون رقم 16 لسنة 2019 لا تظهر أي تعارض بين المصدرين القانونيين، فكلاهما يركز على جاهزية الشخص قبل الزواج. ومع ذلك، يوجد فرق، حيث يحدد القانون رقم 16 لسنة 2019 الحد الأدنى لسن الزواج بـ 19 عاماً، بينما يحدد الحديث الحد الأدنى للزواج بسن بلوغ الشخص.